



Najuah¹
Rini Suryani Saragih²
Fanny Iswandari³
Eininta Annisa PA⁴
Esra Simarmata⁵
Sarah Nur Faeda⁶

GERAKAN ARON DI TANAH KARO TAHUN 1942

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai bagaimana gerakan-gerakan Aron yang terjadi di Tanah Karo. Yang dimana gerakan aron ini muncul karena adanya masalah tanah, ketika peralihan dari pemerintahan Belanda ke Jepang yang berlangsung pada tahun 1942. Pada awalnya itu muncul karena ada sebuah ketidakpastian dasar umum dan reorientasi yang juga menyertai perubahan rezim, pada saat itu mereka yang tidak memiliki posisi dan peluang untuk menuntut hak mereka. Kata Aron sendiri sering digunakan di kalangan Batak Karo Deli dibuat untuk menyebut sekelompok orang pedesaan yang memanen secara kolektif berpindah-pindah di ladang masing-masing anggotanya secara bergantian. Namun, pada akhir tahun 1930-an, sistem itu runtuh di bawah tekanan populasi yang meningkat pesat di Sumatera Timur yang makmur, dan ketidak sabaran yang tumbuh dari perkebunan atas sistem jaluran. Setiap tahun membawa konflik yang lebih besar mengenai jaluran yang didistribusikan, terutama di daerah Karo yang lebih eksplosif. Isu tersebut memuncak pada tahun 1938, diperparah dengan diumumkannya rancangan undang-undang untuk menghapuskan jaluran sama sekali demi blok-blok penghidupan tetap bagi petani, sehubungan dengan penulisan ulang hak-hak perkebunan dalam bentuk erfpahten (sewa jangka panjang).

Kata Kunci : Gerakan Aron, Tanah Karo, Permasalahan Tanah, Jepang

Abstrak

This article will discuss how the Aron movements occurred in Tanah Karo. Where the aron movement arose because of land problems, when the transition from Dutch to Japanese rule took place in 1942. At first it arose because there was a general basic uncertainty, and the reorientation that also accompanied the regime change, at that time those who did not have the position and opportunity to claim their rights. The word Aron itself is often used among the Batak Karo Deli was made to refer to a group of rural people who harvest collectively and move around in their respective fields, each member in turn. However, in the late 1930s, the system collapsed under the pressure of the rapidly increasing population of prosperous East Sumatra, and the growing impatience of plantations over the pathway system. Each year brings greater conflict over the route being distributed, especially in the more explosive Karo area. The issue came to a head in 1938, exacerbated by the promulgation of a bill to completely abolish pathways in favor of permanent livelihood blocks for farmers, in connection with the rewriting of plantation rights in the form of erfpahten (long-term leases).

keywords : Aron Movement, Karo Land, Land Problems, Japan

PENDAHULUAN

Interaksi gerakan petani bersama pemilik politik elit nasional telah menjadi ancaman yang sangat mengkhawatirkan untuk pemerintah kolonial dan juga pemerintah yang berdiri sendiri di Asia. Untuk Belanda sendiri, kebijakan kolonial India ini memiliki prioritas yang sangat tinggi untuk menutup sebuah hal yang dimiliki satu dengan yang lain, apalagi setelah

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia
email: najuah@unimed.ac.id, rinisaragih08@gmail.com, fannyiswandari495@gmail.com,
einintaannisapa@gmail.com, esrasimarmata12@gmail.com, Deasarah113@gmail.com

kejadian pemberontakan yang terjadi kepada komunis (1926-1927). Untuk naik ke level yang sangat tinggi Belanda sudah menunjukkan sebuah kemenangan, setelah tahun 1927 untuk pembatasan politik nasional yang melekat pada elit perkotaan yang kemungkinannya kecil di Indonesia. Dilihat dari tulisan yang telah ada, petani Indonesia mungkin tampak diam dari akhir 1920-an sampai 1945. Daerah pedesaan tentu saja ikut berpartisipasi dalam revolusi (1945-1950), namun saat itu kita masih sedikit tahu mengenai bagaimana gerakan petani terkait dengan isu-isu nasional yang kemudian di perjuangkan. Peralihan dari pemerintahan Belanda ke Jepang pada tahun 1942 mewakili kesenjangan yang ada di pedesaan yang hampir serupa kisahnya dengan proklamasi kemerdekaan. Perubahan tersebut kemudian memberikan ujian akhir mengenai seberapa sukses kebijakan stabilitas, kompartementalisasi, dan kembali menghidupkan batasan-batasan tradisional Belanda pasca 1927. Muncul suatu pertanyaan apakah penduduk desa Indonesia menuntut perubahan dari rezim baru, dan dengan puncakan desakan atau dengan kekerasan. Sayangnya, minimnya informasi yang hampir tidak bisa untuk di buka ataupun di selediki oleh para sarjana ataupun para peneliti. Kemudian ini menjadi suatu hal yang cukup penting untuk di bahas dan di fokuskan pada peristiwa-peristiwa yang di rayakan pada tahun 1945 dari pada tahun 1942 (*Rural Unrest In Sumatra, 1942: A Japanese Report* ; 115).

Ada sebuah kritik yang sangat di tegaskan dan di tujukan pada Indonesia pada saat itu yaitu “sistem sultan dan raja” hal ini menunjukkan bahwa keadaan pada saat itu di Sumatera Timur menimbulkan suatu penulis untuk menggangkat cerita tersebut . Arhemia (pancur batu) yang menimbulkan sebuah laporan, bahwa laporan di balik Arhemia ada sebuah urusan dan terjadi empat insiden di Sumatera Timur yang tak lain di jelaskan yaitu Aron yang bergerak dari kalangan petani Karo Batak dari dusun, atau pun kabupaten atas dari Deli dan Langkat kesultanan. Data sensus penduduk pada tahun 1930 menunjukkan 28.079 orang Karo di Langkat dan 37.341 orang di Deli Serdang, hampir semua berprofesi sebagai petani di wilayah dusun. Dalam hukum adat Karo, desa (kuta) yang memproses pembuangan tanah dan mengoperasikan sebagai unit otonom efektif dari pemerintah. Ada ikatan yang telah mengikat desa dengan desa induknya (perbapaan) . Tetapi pada masa pra-kolonial hanya produk perdagangan yang bisa melewati sungai-sungai di Sumatera Timur dan juga terjadi peperangan yang berlangsung terus-menerus di daerah itu sehingga mengikat desa tersebut menjadi unit-unit politik yang lebih besar, yang di mana negara-negara di Melayu yang bertempat di muara sungai termasuk desa yang terpencil. Belanda datang untuk memberikan pengakuan kekuatan Deli, Langkat, Serdang, dan juga melalui bantuan diplomasi dan sebuah peperangan yang cukup rumit yang mengharuskan negara-negara Karo/Melayu lainnya masuk ke dalam hubungan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dari ketiganya. Perkebunan Belanda yang sudah menggunakan prinsip domain yang sudah di akui oleh para penguasa yang ada di Meayu untuk bisa menyewa sebuah lahan yang cukup luas, di wilayah Karo juga tepatnya di wilayah Melayu. Hasil sewa tersebut tidak masuk ke desa melainkan ke tangan penguasa, datuk dan pengadilan kerajaan yang lalu itu Belanda dapat mengelola daerah tersebut. Mendekati berakhirnya zaman Belanda, otonomi Karo dengan cepat di remehkan demi hierarki Melayu yang paling banyak pada saat itu, dan dengan demikian selalu di benci karena ada alasan etnis ataupun ekonomi dan politik.

Awal mendaratnya Jepang, Pada mulanya sudah timbul kecurigaan di sebabkan dari tindakan-tindakannya yang sangat kejam dan menyiksa masyarakat di Sumatera pada saat itu termasuk para tokoh-tokoh nasionalis yang juga merasakan kekejaman Jepang tersebut. Misalnya seorang anggota Gerindo bernama Nukman yang menjadi anggota Fujiwara Kikan (yaitu badan yang beranggotakan bangsa Indonesia dan membantu Jepang sewaktu pendaratannya) pada saat itu di bunuh oleh Jepang dengan sangat tragis yang di tuduh merampok perkebunan. Kemudian kejadian ini berlangsung pada akhir tahun 1942 di Serbelawan yang merupakan kota kecil di daerah Simalungun. Karena peristiwa kekejaman itu maka lahirlah suatu usaha dari beberapa tokoh untuk memnyusun strategi untuk menghadapi Jepang itu dengan tindakan kekerasan. Sebelum terjadi peristiwa untuk menghadapi Jepang dengan strategi kekerasan ini, sudah pernah ada peristiwa yang sama yaitu terjadi di Pancur Batu yang sering di dengar orang-orang sebagai pemberontakan Aron. Pemberontakan ini terjadi pada tanggal 26-27 Juli 1942, yang dimana setelah Jepang beberapa bulan telah berada di

Sumatera Utara. Hal itu di sebabkan karena Jepang memaksa para petani di Pancur Batu untuk menyerahkan padai yang mereka miliki untuk kepentingan Jepang itu sendiri, penyerahan itu pun di lakukan secara paksa oleh Jepang yang sangat berbanding terbalik dengan kebiasaan masyarakat sekitar, yang dimana juga padi merupakan sumber kehidupan penduduk disana. Oleh karena itulah para petani ini bergabung dan membentuk kelompok untuk bergotong royong melawan Jepang, yang di daerah Tanah Karo di sebut sebagai Aron, mereka melakukan penyerangan kepada petugas-petugas Jepang. Tidak kalah dengan kelompok Aron, rakyat di desa-desa sekitarnya pun ikut melakukan penyerangan besar-besaran terhadap petugas yang bekerja sebagai pengutip padi mereka. Karena Jepang mulai merasa kewalahan Jepang pun mulai mengajak para pemimpin petani dan pemuka masyarakat untuk melakukan musyawarah lebih lanjut mengenai penyerangan yang di lakukan para petani tersebut. Dengan Jepang melakukan strategi musyawarah ini, Jepang pun mengambil celah yang baik untuk dapat menangkap pemimpin-pemimpin rakyat tersebut sehingga pemberontakan itu dapat dikendalikan oleh Jepang (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.(1991), Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Sumatera Utara, 105-106). Maka dari itu penulis ingin memfokuskan permasalahannya mealalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. Apakah saja Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Jepang saat berhasil menduduki Sumatera terkhusus di Sumatera bagian Timur? Bagaimana protes yang dilakukan para petani pada saat itu kepada Jepang? Apa-saja peristiwa yang muncul ketika terjadi pemberontakan yang di lakukan oleh Aron di Tanah Karo? Bagaimana akhir dari peristiwa gerakan Aron tersebut? maka disini penulis akan berusaha untuk memberikan informasi bagi pembaca mengenai bagaimana gerakan Aron pada tahun 1942 di tanah Karo.

METODE

Penelitian ini menggunakan langkah langkah yang ada didalam penelitian sejarah,yakni heuristik,kritik intepretasi dan historiografi.Adapun metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Metode Historis adalah suatu proses menguji serta menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk,1975:32). Pendekatan teori yang digunakan Pendekatan heuristik yang di mana pendekatan ini menyajikan sejumlah data tentang aron di tanah karo melalui jurnal maupun buku buku yang berkaitan dengan Aron tanah karo, yang selanjutnya di buat kesimpulan dari sumber yang di dapat, untuk kesimpulan menggunakan data tersebut. Pendekatan teori yang digunakan dalam proses heuristik penulis berusaha mengumpulkan data data sejarah, berupa: sumber primer,sumber sekunder dan juga mencari artikel yang berkaitan.

HSIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Jepang di Sumatera Timur

Kata Aron (atau Aron) biasa digunakan di kalangan Batak Karo Deli di susun untuk menyebut sekelompok penduduk yang memanen secara kolektif, berpindah-pindah di ladang masing-masing anggota secara bergiliran. Pada saat panen telah selesai, sesama anggota harus bertanggung jawab untuk memberi hiburan yang dramatis (guro-guro aron) yang dimana para pekerja itu bersaing antar kelompok meningkatkan popularitas antar kelompok. Penggunaan kata Aron ini di berikan kepada gerakan petani pada tahun 1942 yang menggambarkan perhatian utamanya pada para penduduk penggarapan tanah yang "ilegal"(Rural Unrest In Sumatra, 1942: A Japanese Report ; 117). Dan ada juga informasi yang mengatakan bahwa Aron berasal dari kata sisaron yang berarti saling membantu mengurangi pekerjaan yang di lakukan oleh seseorang maupun kelompok. Dalam lingkup pekerjaan,sisaron di artikan sebagai pembantu meringankan pekerjaan namun dalam konteks lain, sisaron akan berubah dalam kalimatnya menjadi isaroi, yang memiliki arti membantu dalam menjadi penengah dan pelera orang sedang mengalami konflik (Jurnal Tunas Bangsa Volume 8, Nomor 1, Februari 2021,hlm 102).

Pada tahun 1942 kaptan Inoue bertindak sebagai bunshuohd (asisten residen) di Deli Serdang dan kepala polisi (keimubucho) untuk Sumatera bagian Timur. Di situ ia melihat bagaimana karakter Aron ini yang sebenarnya dimana ketika Jepang melakukan pendaratan di

Sumatera salah satu anggota Fujiyama mengatakan kepada orang-orang yang ada di Deli Hulu “ ketika jepang datang , kepala suku asli akan di usir, dan kamu akan dapat memiliki tanah apapun yang kamu suka” akan tetapi ketika kepala suku asli mempertahankan kekuasaan selama bulan demi bulan, dan orang-orang harus juga mematuhi hukum pertahanan yang ada, mereka menjadi tidak puas. Ketidak puasan ini lah yang menjadikan pemutar balikan fakta mengenai janji gegabah anggota Fujiyaman Kikan yang seolah-olah yang menyatakan pengakuan dari Angkatan Darat Jepang atas tuntutan mereka, dan menghusut orang-orang yang tidak bersalah untuk dapat mengelola tanah secara ilegal dan menjadi anggota Aron di perkumpulan rahasia (Rural Unrest In Sumatra, 1942: A Japanese Report ; 118). Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa para pemimpin Islam sejak abad yang ke-19 telah banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme. Karena ketidak adaan pemimpin formal yang bisa di ajak ke arah yang tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya. Solodaritas antar petani yang berlandaskan agama contohnya, yang dimana sangatlah mudah untuk digunakan sebagai senjata untuk melakukan perlawanan atau protes sosial. Sartono Kartodirdjo melihat pula bahwa relitas seperti ini bisa dikatakan dan di samakan dengan solodiaritas yang mekanis. Yang dimana solidaritas yang ada di masyarakat komunal yang telah berakar pada masyarakat agraris dan juga berpusat serta berada pada tokoh-tokoh kharismatiknya (Burke.2003).

Awal Munculnya Permasalahan Dan Peristiwa Yang Terjadi

Masalah Aron tercipta dikarenakan adanya masalah tanah. Selama para pihak penguasa memiliki kewenangan memperjuangkan hukum tanah yang secara sepihak yang ada di dasarkan pada sebuah kontrak rahasia antara kaum bagsawan yang tradisional dan para tukang kebun Belanda, prospek kembalinya ketertiban umum yang ada di Deli Hulu yang tidak mungkin. Berikut di paparkan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap para pemimpin Aron yang di lakukan oleh pasukan Jepang demi memperjuangkan hak tanah .

| Tanggal | Peristiwa yang Terjadi |
|--------------|--|
| 3 Juni 1942 | The soncho Sumba (sembahe) tewas |
| 5 Juni 1942 | Perkebunan pisang soncho Tangkahan disita |
| 8 Juni 1942 | Dai-Sonch (perbapaan) Gunung Mulia (Suka Mulia) di teror |
| 14 Juni 1942 | Soncho Sibolangit dan istrinya terbunuh |
| 20 Juni 1942 | Rumah Soncho Lau Chin di jarah dan di bakar |
| 25 Juni 1942 | Istri dan anak Soncho Namu Mungkul di bunuh |
| 27 Juni 1942 | Dua puluh ekor babi milik anak puneng (penungkiren) dicuri |

Sumber ; (Rural Unrest In Sumatra, 1942: A Japanese Report ; 119

Laporan yang di peroleh Fuku-bunshucho juga ada menjelaskan bagaimana seseorang ketika memiliki keinginan untuk bergabung menjadi anggota Aron harus membawa ayam putih kepada kepala aron itu. Kemudian leher ayam tersebut di remas-remas, dan kemudian semua anggotanya meminum darah ayam tersebut. Nasi yang belum sama sekali masak di letakan di depan para anggota yang baru bergabung tadi, lalu mereka akan bersumpah setia pada aron dan dapat menyimpan rahasia. Selanjutnya anggota baru itu harus mengenyampingkan butiran butiran beras tadi di hadapan mulutnya dan memasukkannya ke dalam. Pada saat itu tercatat bahwa ada sekitar 15.000 anggota aron.

Pada awal-awal tahun ekspansi di perkebunan, dalam melakukan praktiknya ada banyak lahan untuk semua. Pada saat itu perkebunan tembakau dapat memunculkan rasa kepuasan perdagangan yang menawarkan di berbagai daerah mereka seperti petani jaluran ladang tembakau yang telah di panen, subur, dan di pupuk dengan baik dan telah siap untuk di tanami di berbagai tempat yang beda setiap tahunnya. Tetapi pada akhir tahun 1930-an, kembali sistem itu hancur di bawah tekanan populasi yang meningkat sangat pesat di sumatera timur yang sangat makmur, kemudian dari ketidak sabaran yang muncul mengenai jaluran yang

didistribusikan, terutama di daerah tanah Karo yang lebih eksploif dan isu tersebut memuncak pada tahun 1938, dan semakin parah dengan di beritahukannya rancangan undang-undang untuk penghapusan jalur tersebut demi sebuah blok-blok penghidupan yang tetap bagi petani, dan sekaligus dengan dituliskannya kembali hak-hak perkebunan dalam bentuk *erfpaotten* (sewa jangka panjang). Gerakan yang muncul pada saat itu yang di lakukan oleh para warga yaitu gerakan anti Jepang yang sangat serius, meskipun pada tanggal 10 November beberapa muslim juga di wilayah Aceh suhu mulai melakukan gerakan kegiatan anti Jepang yang mengakibatkan banyak korba tewas dan di Sumatera Timur sendiri rezim chokan (gubernur) Jepang, salah satu jendral yang sangat liberal terhadap pasukan Belanda yang di anggap berguna di sektor pertanian bahkan fungsi medis maupun teknis. Kemudian para pemimpin-pemimpin yang telah di fasilitasi oleh Jepang ini lah yang membentuk jaringan bawah tanah anti-Jepang antara pejabat Belanda dan pro-Belanda yang di bawah pimpinan Treffers. Beberapa tokoh kiri anti-Jepang terkemuka dari Malaya memang datang menyelip ke Sumatera pada Tahun 1942, termasuk Tan Kah Kee, yang hidup tenang selama terjadi perang di Berastagi.

Akhir Dari Gerakan Aron Di Tanah Karo

Inous merupakan salah satu pakar pertanian tropis menghentikan gerakan aron gaya dari aconian, secara pribadi ia mendeklarasikan lima pemimpin dalam tampilan publik, walaupun demikian ia dapat melihat dengan jelas kelaparan lahan yang menjadi pangkal masalahnya. Ia juga menceritakan bahwa ia mendesak empat konsensi kusus untuk kebutuhan petani di Karo di Deli Hulu (Sumatera Utara Den Haag: Nijhoff, 196, hlm. 91). Pada saat ini Aron telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi pendukung dalam komoditas petani yang dapat menciptakan suatu gambaran kerjasama dengan berbagai aturan dan nilai tertentu yang dapat saling berhubungan antar sesama petani Karo dalam kesepakatan bersama. Kemudian setelah terjadi kesepakatan munculah hak dan kewajiban masing-masing pada kelompok aron. Kemudian aron ini berkembang sebagai sebuah sistem kerjasama yang mempunyai macam-macam pengaturan kerjasamanya. Ada beberapa jenis Aron saat ini yang ada di Tanah Karo di antaranya yaitu:

1. Aron Gehgeh atau Aron Sinai atau Aron Sinuria: Sebutan kepada pekerja dalam bidang pertanian dengan tujuan yang utamanya yaitu untuk kebutuhan substensi.
2. Aron danak-danak (danak-danak = anak-anak) : Merupakan jenis aron yang terdiri dari anak-anak yang usianya masih di bawah umur.
3. Aron Singemo : Yaitu sebutan yang di berikan para petani di Karo di wilayah sekitar Berastagi yang bekerja di lahan pertanian dan bekerja sebagai buruh.
4. Aron Muat-muat Telu : Merupakan istilah yang muncul ketika orang-orang Karo sudah mulai menanam sayur-sayuran.
5. Aron Pajak, Aron Moncok-moncok, atau aron mendadak : Yaitu sebutan yang telah di berikan oleh para petani di Karo kepada buruh tani Migran yang berada di tempat sekitaran pajak ataupun pasar di Berastagi (Jurnal Tunas Bangsa, Volume 8, Nomor 1, Febuari 2021).

Pergerakan kebangsaan di Sumatera Utara pada saat Zaman penjajahan mau tidak mau harus bertindak dengan hati-hati untuk menjaga agar tidak terjadi kehancurannya sendiri. Tidak jarang juga mereka harus bertindak melaksanakan rapat yang tertutup dan jauh dari tempat yang ramai agar terhindar dari penangkapan dari polisi rahasia Belanda. Pada Zaman pendudukan Jepang, perjuangan bangsa Indonesia di daerah ini juga harus menjalani cara lain karena tindakan kekerasan dari Jepang. Pemberontakan Aron yang gagal dan membawa akibat tragis bagi para pelakunya. Kekejaman kempaitai Jepang memaksa para tokoh untuk bergerak mendekati Jepang dan melakukan kerjasama. Kemudian dalam kerjasama ini yang di utamakan merupakan kepentingan nasional (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.(1991), Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Sumatera Utara, 107).

SIMPULAN

Kata Aron (atau Aron) biasa digunakan di kalangan Batak Karo Deli di susun untuk menyebut sekelompok penduduk yang memanen secara kolektif, berpindah-pindah di ladang masing-masing anggota secara bergiliran. Pada saat panen telah selesai, sesama anggota harus bertanggung jawab untuk memberi hiburan yang dramatis (*guro-guro aron*) yang dimana para pekerja itu bersaing antar kelompok meningkatkan popularitas antar kelompok. Sartono

Kartodirdjo mengatakan bahwa para pemimpin Islam sejak abad yang ke-19 telah banyak menggunakan solidaritas pedesaan dalam menentang kolonialisme. Karena ketidakadaan pemimpin formal yang bisa di ajak ke arah yang tujuan aspirasi kolektif dengan masyarakat di bawahnya. Solidaritas antar petani yang berlandaskan agama contohnya, yang dimanasangatlah mudah untuk digunakan sebagai senjata untuk melakukan perlawanan atau protes sosial. Selama para pihak penguasa memiliki kewenangan memperjuangkan hukum tanah yang secara sepihak yang ada di dasarnya pada sebuah kontrak rahasia antara kaum bagsawan yang tradisional dan para tukang kebun Belanda, prospek kembalinya ketertiban umum yang ada di Deli Hulu yang tidak mungkin. Ada beberapa peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap para pemimpin Aron yang di lakukan oleh pasukan Jepang demi memperjuangkan hak tanah . Laporan yang di peroleh Fukubunshucho juga ada menjelaskan bagaimana seseorang ketika memiliki keinginan untuk bergabung menjadi anggota Aron harus membawa ayam putih kepada kepala aron itu. Pada saat itu perkebunan tembakau dapat memunculkan rasa kepuasan perdagangan yang menawarkan di berbagai daerah mereka seperti petani jaluran ladang tembakau yang telah di panen, subur, dan di pupuk dengan baik dan telah siap untuk di tanami di berbagai tempat yang beda setiap tahunnya. Kemudian para pemimpin-pemimpin yang telah di fasilitasi oleh Jepang ini lah yang membentuk jaringan bawah tanah anti-Jepang antara pejabat Belanda dan pro-Belanda yang di bawah pimpinan Treffers. atas pertukaran pesan; peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Kemudian aron ini berkembang sebagai sebuah sistem kerjasama yang mempunyai macam-macam pangaturan kerjasamanya. Ada beberapa jenis Aron saat ini yang ada di Tanah Karo. Tidak jarang juga mereka harus bertindak melaksanakan rapat yang tertutup dan jauh dari tempat yang ramai agar terhindar dari penangkapan dari polisi rahasia Belanda. Pemberontakan Aron yang gagal dan membawa akibat tragis bagi para pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, (1991).
 Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Sumatera Utara : 105-107: Jakarta, Indonesia
- Anthony Reid Shiraisi Saya ; Rural Unrest In Sumatra, 1942: A Japanese Report
 Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Aron Di Berastagi
 Iim Imadudin, Kunto Sofianto, Miftahul Falah
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung; Perlawanan Petani di Tanah Partikelir Tanjoeng Oost Batavia Tahun 1916 Gerakan Sosial di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem 1913
- Wahyu Iryana Konsentrasi Ilmu Sejarah FIB Unpad, Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat; Protes Sosial Petani Indramayu Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)
- Nilai Sosial Pada Kelompok Kerja (Aron) Pada Masyarakat Karo Di Berastagi Kabupaten Karo
 ejournal.bbg.tunasbangsa.article